**FENOMENA SOSIAL DALAM CERPEN KHAYALAN DARI BIS YANG MELUNCUR KARYA
SENO GUMIRA AJIDARMA (ANALISIS WACANA KRITIS)**

Oleh

Jalu Pramono¹, Yusak Hudiyono²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda

Email: 1jalupramono@gmail.com

Article History:

Received: 01-05-2023

Revised: 20-06-2023

Accepted: 27-06-2023

Keywords:

Analisis Wacana

Kritis, Fenomena

Sosial, Cerpen

Abstract: Penelitian ini berfokus pada penelitian mencari aspek kritik sosial yang terdapat pada cerpen *Khayalan Dari Bis Yang Meluncur Karya Seno Gumira Adjidarma*. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra yang bertujuan mencari bentuk kritik sosial dan fenomena sosial yang terdapat dalam cerpen ini. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui Teknik simak dan catat pada cerpen *Khayalan Dari Bis Yang Meluncur Karya Seno Gumira Adjidarma*. Hasil penelitian menguraikan beberapa hal penting, (1) Sinopsis Cerpen *Khayalan Dari Bis Yang Meluncur* (2) Fenomena sosial pada cerpen *Khayalan Dari Bis Yang Meluncur Karya Seno Gumira Adjidarma*

PENDAHULUAN

Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. (Esten, 1978)

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel (Poe dalam Burhan, 2012:10). Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story), ada yang panjangnya cukupan (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story) (Burhan, 2012:10). cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam „sekali duduk“. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam (Jacob, 2001:184).

Dalam analisis wacana kritis (critical discourse analysis), teks bukanlah sesuatu yang bermakna nyata dan menjelaskan sesuatu secara apa adanya. Kebiasaan pribadi dan status sosial pembuat teks akan tergambar pada isi teks. Analisis wacana kritis bukan hanya membahas bahasa dalam suatu teks, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Menurut Fairclough (1989) wacana adalah bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Linguistik bersifat sosial, maksudnya linguistik tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Sementara fenomena sosial juga memiliki sifat

linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Analisis wacana kritis ingin menyingkap bahasa yang digunakan untuk melihat ketidakadilan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat.

Fairclough dan Wodak dalam (Darma, 2009:51) mengemukakan bahwa “AWK melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Fairclough dalam (Eriyanto, 2001:289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough adalah sebagai berikut:

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Sedangkan dalam makalah ini yang menjadi fokus pembahasan adalah unsur representasi.

AWK model Norman Fairclough pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Dalam teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Discourse practice berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sociocultural practice berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks.

Titik perhatian pada analisis discourse practice model Fairclough adalah bagaimana produksi dan konsumsi teks. Suatu praktik wacana akan menentukan suatu teks dibentuk atau diproduksi (Eriyanto, 2001:316). Discourse practice (praktik diskursif) ini membahas bagaimana sisi individu wartawan atau pengarang dengan melihat latar belakangnya, profesi yang dilakukan, membicarakan proses pencarian berita, hubungan antara pengarang, editor dan penerbit sehingga dapat melahirkan sebuah teks atau karyanya dan bagaimana kekritisannya pengarang dalam memproduksi suatu teks sehingga dapat menyuguhkan kalimat-kalimat informatif yang memiliki fungsi menyampaikan untuk menguatkan pemahaman pembaca sehingga menimbulkan perspektif dan kesadaran bagaimana praktik-praktik sosial dalam karyanya sesuai dengan konteks masyarakat pada zaman sekarang.

Menurut Norman Fairclough, bagaimana sociocultural practice menentukan teks merupakan hubungan tidak langsung, tetapi dimediasi oleh discourse practice. Kalau ideologi dan kepercayaan masyarakat itu paternaslistik, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi oleh bagaimana teks tersebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana (Eriyanto, 2001:321). Ideologi masyarakat berperan dalam membentuk suatu teks dan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari ideologi masyarakat maka ideologi yang dipandang tersebut terserap bagaimana sebuah teks dapat hadir.

Fokus penelitian ini mengkaji tentang aspek fenomena sosial yang terdapat dalam cerpen ini tentang gambaran realitas kehidupan yang digambarkan dalam cerpen ini. Objek dalam penelitian ini adalah Cerpen dengan Judul *Khayalan Dari Bis Yang Meluncur* karya Seno Gumira Adjidarma. Seorang wartawan, pengarang, pengembara. Nama samaran yang dimilikinya Mira Sato, digunakan untuk menulis puisi sampai tahun 1981. Lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958, dari pasangan Mohammad Setia Aji Sastroamidjojo (1921-2004)—Guru Besar Fakultas MIPA UGM, dan Poestika Kusuma Sujana (1923-2002)—dokter spesialis penyakit dalam. Seno menikah dengan Ikke Susilowati pada tahun 1981 dan dikaruniai seorang anak bernama Timur Angin.

METODE PENELITIAN

Analisis data berdasarkan analisis wacana kritis (AWK) dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Fairclough (1995) yang memandang wacana sebagai teks. Objek material yang dipilih dalam penelitian ini ialah karya sastra berupa cerpen yang berjudul *Khayalan Dari Bis Yang Meluncur* karya Seno Gumira Adjidarma. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah membaca cerpen *Khayalan Dari Bis Yang Meluncur* secara detail untuk pemahaman yang lebih baik dan mengambil kutipan-kutipan yang membantu analisa. Data yang diperoleh dari objek utama dan beberapa esai pendukung kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis wacana kritis Fairclough yang mencakup dimensi teks, praktik diskursif dan praktik sosial budaya dengan langkah-langkah, 1) analisis data, 2) reduksi data, 3) display data dan 4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerpen *Khayalan Dari Bis Yang Meluncur* karya Seno Gumira Adjidarma.

“Ayo! Ponorogo!” teriak perempuan kernet itu dengan keras. Wajahnya lumayan, agak gemuk, bergelantungan di pintu belakang sambil terus berteriak-teriak.

Wajahnya itu, ya, wajahnya, tampak suram.

Akhir-akhir ini rasanya makin sering saja aku melihat wajah-wajah yang suram. Apakah sekarang musim bersedih? Atau aku baru mengetahuinya sekarang?

Wajah-wajah suram ini tampak di mana-mana, di warung-warung, di bis-bis, kereta api, di pasar, di mana saja. Namun anehnya wajah-wajah yang suram itu tetap tertawa!

Wajah-wajah yang suram, bertebaran di setiap rumah yang kumasuki. Akhirnya, aku melihat bahwa semua orang mempunyai wajah yang suram, dan kalau aku melihat orang yang wajahnya berseri-seri aku begitu yakin bahwa ia menyembunyikan kesuraman yang sangat besar di baliknya.

“Ponorogo! Ponorogo!”

Matahari berbinar, tempias pada genangan air di sawah-sawah. Debu mengepul seperti bubungan doa bagi dunia yang kumuh. Aku terkapar antara bayang-bayang angan dan kenyataan. Di sela pemandangan yang silih berganti di balik kaca jendela aku tertegun, terdampar dari satu ruang ke ruang lain.

Aku teringat pada seorang kawan dari masa kecil, mestinya kenangan bisa menyenangkan, tapi bagaimana bisa menyenangkan kalau ingatan itu timbul karena aku membaca di koran bahwa ayahnya ditahan karena penggelapan uang bermilyar rupiah?

Bis melewati Klewer, Kaibon, Dolopo. Di mana-mana kutemui wajah-wajah yang susah, sarat dengan penderitaan, wajah-wajah yang menimbulkan perasaan iba.

Di sebuah warung, kuperhatikan seorang pejalan kaki. Kepalanya tunduk memandang ujung sepatu, matahari menyengat, bajunya basah oleh keringat dan mulutnya menyeringai kepanasan.

Siapakah dia? Dari mana dan mau ke mana? Mencari kerja?

Tiada air di aspal dan beton ini. Mobil-mobil bagus melesat kian kemari tiada waktu buatmu, penganggur kumal sampah masyarakat. Kerjamu bermain gitar malam-malam menyanyikan nasib, dan kamu akan tetap begitu kalau tidak berani merampok takdir orang lain....

Aku terbangun dengan mulut pahit sisa bir yang kuminum terlalu banyak semalam. Aku tidur di sebuah losmen. Kalau kereta api sesekali lewat di stasiun yang sepi itu, dunia terasa bergetar. Hanya satu saja yang menginap di situ, aku. Padahal kamarnya ada 25. Antara dua baris kamarnya dibatasi taman, sepi, lorong-lorongnya pun sepi. Tadi malam pemiliknya sendirian di sana, terkantuk-kantuk di muka TV.

Makin jauh bis berjalan, makin dalam aku masuk ke dalam diriku, bayang-bayang berbau di jendela bis bagaikan potongan-potongan adegan film yang diaduk.

Aku melihat tontonan yang gila pada hari Minggu. Skuter dimuati 6 orang, yang dua orang adalah sepasang ayah dan ibu yang masih cukup muda, ayah tentu saja mengemudi dan ibu membonceng. Ibu itu memangku seorang anak umur 3 tahun, sementara tangannya yang lain merangkul pinggang suaminya, di antara dia dan suami terselip anak umur 4 tahun. Di depan, sambil berdiri dan memegang setang terdapat si sulung 6 tahun, sementara di belakang anak itu berjongkoklah adiknya si 5 tahun sambil memegang kedua kaki bapaknya erat-erat. Sudah berapa? Enam? Ini masih bisa ditambah satu lagi, yang masih berada dalam perut ibunya.

Kendaraan mereka melaju lincah di tengah riuh jalanan Jakarta, membawa wajah-wajah yang suram....

Dari kota ke kota aku menyandang luka. Bangun pagi hari tanpa kerja yang pasti, aku ingat berbagai hal. Matahari memancar ganas, orang-orang dalam bis bagaikan daging yang matang, wajah-wajah yang merah berleler keringat, mata yang kuyu pasrah tanpa gairah.

Harus berapa lama lagi aku mengembara? Sampai ke mana jalan ini berakhir? Sampai kapan ruang habis dan waktu selesai? Kapan kudapatkan apa yang kucari? Tak habis udara kuhirup, tak usai kekasih kugelut, hujan menyusul kemarau, menyusul hujan, menyusul kemarau lagi. Perjalanan tanpa akhir, menderu-deru, meraung sepanjang jalan. Dari kota ke kota, desa ke desa, dari ladang ke ladang, gunung, laut, gurun, dan padang rumput. Matahari, matahari yang itu-itu juga!

Dan mendadak berkelebat sebuah wajah yang tidak suram.

Wajah Pekuleh yang tua. Pekuleh yang telinganya berlubang di bawah dan di atas. Di bawah, sebagaimana umumnya lelaki Kenyah; di atas, untuk menunjukkan bahwa Pekuleh adalah seorang lelaki yang mampu mengatasi rasa sakit. Membuat lubang di telinga bagian atas, melubangi tulang rawan, sakitnya memang luar biasa.

Itu saja belum cukup. Untuk membuktikan dirinya memang lelaki, Pekuleh harus mengayau, mencari kepala orang, bertanding, dan memenggalnya dengan mandau pada kesempatan pertama. Pekuleh sudah mengalami bermacam-macam pertempuran, juga pertempuran melawan Gurkha di perbatasan, ada 18 kepala sudah dibawanya dalam keranjang yang ia anyam sendiri. Di atas para-para rumahnya yang hitam karena asap, 18 kepala orang itu

berjejer. Tengkorak persembahan bagai hantu penguasa hidupnya yang penuh bermandi darah. Darah ayam, darah babi, dan darah manusia.

Potret Pekuleh yang tua kini terpampang pada sampul National Geographic. Kulitnya yang keriput bagaikan sulur-sulur rimba Kalimantan yang nyaris habis terdesak traktor dan bulldozer. Rimba Kalimantan yang akan jadi gundul.

"Kanjet, Amay Pekuleh, kanjet!"

Orang-orang muda itu berteriak. Dan Pekuleh yang cucunya 18 orang itu, sebanyak kepala yang telah dipenggalnya, akan segera menari di atas gong. Petikan sampe' mengisi tangannya yang melayang bagaikan burung enggang melintas langit. Pekik peperangannya terasa buas dan purba.

Seorang turis dari New York memotretnya. Klik. Klik. Dan sekali lagi. Klik.

Langit membentang warna-warni. Biru di tengah, jingga di sebelah sana dan kelabu di sini. Di bawahnya hanya warna kekelaman hutan yang diam. Dan langit terus berubah-ubah warna. Amay Pekuleh mencelupkan tubuhnya ke sungai dan segera merasakan betapa alam telah memberi kesegaran dan kebahagiaan padanya.

Dengan movie-camera aku terus saja menembaknya, dan terkejut ketika kamera ku-panning ke kanan mengikuti anak-anak kecil yang mendayung perahu ke seberang, tiba-tiba wajahmu in-frame. Bagaimana mungkin wajahmu di Jakarta, dengan matamu yang berbinar-binar itu, bisa masuk tangkapan kamera di Kalimantan?

Sebetulnya di manakah aku?

Kita seringkali mengalami saat-saat ketika ruang dan waktu ternyata tidak penting lagi. Bayang-bayang kehidupan berkelebat bagaikan gambaran dalam layar bioskop. Dunia sekarang ini bukan saja seperti panggung sandiwara, tapi seperti film. Ya, menurutku lebih tepat begitu. Hidup itu seperti film, seperti mimpi.

Bis meluncur. Bumi berputar. ***

2. Dimensi Teks

Dari judul cerpen yang berjudul *Khayalan Dari Bis Meluncur* dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang memandangi keadaan sekitar melalui media jendela didalam bis yang sedang ditumpangi oleh tokoh aku. Melihat keadaan sekitar dari jendela adalah cara penulis Seno Gumira Ajidarma menyampaikan gambaran kehidupan manusia di perkotaan berdasarkan visualisasi cara kita memandang, yang semakin terisolasi dan terfragmentasi oleh modernisasi dan teknologi. Cerita ini juga menyoroti tentang kegelisahan dan kesepian yang dirasakan oleh tokoh utama, yang mencerminkan keadaan sosial dan psikologis manusia di tengah-tengah modernisasi.

Kemudian terdapat Simbolisme yang disampaikan pengarang seperti dalam kutipan berikut "Aku teringat pada seorang kawan dari masa kecil, mestinya kenangan bisa menyenangkan, tapi bagaimana bisa menyenangkan kalau ingatan itu timbul karena aku membaca di koran bahwa ayahnya ditahan karena penggelapan uang bermilyar rupiah?" Dalam konteks kutipan di atas, simbolisme yang ingin disampaikan adalah konflik antara masa lalu yang berharga dan kenangan buruk yang terkait dengannya. Meskipun masa lalu memberi kita banyak kenangan indah, keberadaan kenangan buruk yang berkaitan dengan orang-orang yang kita kenal dapat mengubah pandangan kita tentang masa depan. Berita buruk tentang ayah teman masa kecil yang ditahan karena penggelapan uang yang banyak membawa kesedihan dan ketidaknyamanan. Dalam hal ini, kalimat tersebut menyiratkan bahwa meskipun masa kecil kita mungkin membawa banyak kenangan indah, ada juga

kenangan yang menyedihkan yang dapat mengubah cara kita melihat masa kecil kita secara keseluruhan.

Selanjutnya dalam kutipan “Makin jauh bis berjalan, makin dalam aku masuk ke dalam diriku, bayang-bayang berbaur di jendela bis bagaikan potongan-potongan adegan film yang diaduk” menggambarkan makin banyak ia merenungkan tentang keadaan sekitarnya dan perasaannya yang terisolasi dan kesepian. Cerita ini berakhir dengan tokoh utama yang turun dari bis dan melanjutkan hidupnya dengan kegelisahan yang masih menghantui pikirannya.

3. Praktik Wacana Fenomena Sosial dalam Cerpen Khayalan dari Bis yang Meluncur

Berdasarkan cerpen diatas terdapat bentuk-bentuk Fenomena sosial yang digambarkan pengarang dalam ceritanya sebagai berikut

“Akhir-akhir ini rasanya makin sering saja aku melihat wajah-wajah yang suram. Apakah sekarang musim bersedih? Atau aku baru mengetahuinya sekarang?

Wajah-wajah suram ini tampak di mana-mana, di warung-warung, di bis-bis, kereta api, di pasar, di mana saja. Namun anehnya wajah-wajah yang suram itu tetap tertawa! Wajah-wajah yang suram, bertebaran di setiap rumah yang kumasuki. Akhirnya, aku melihat bahwa semua orang mempunyai wajah yang suram, dan kalau aku melihat orang yang wajahnya berseri-seri aku begitu yakin bahwa ia menyembunyikan kesuraman yang sangat besar di baliknya”

Pada kutipan diatas penulis memberikan gambaran bagaimana kehidupan yang terjadi sekarang di masyarakat kebanyakan. Meski hidup sesulit apapun kita harus tetap tegar dalam menjalani kehidupan ini dengan tidak menyerah. Adapula orang-orang yang menyembunyikan masalah dalam hidup nya dengan berlagak seperti tidak terjadi apa-apa dengan wajah senyum gembira. Apapun cara yang dipilih itu adalah bagian perjuangan hidup.

“Di sebuah warung, kuperhatikan seorang pejalan kaki. Kepalanya tunduk memandang ujung sepatu, matahari menyengat, bajunya basah oleh keringat dan mulutnya menyeringai kepanasan.

Siapakah dia? Dari mana dan mau ke mana? Mencari kerja?

Tiada air di aspal dan beton ini. Mobil-mobil bagus melesat kian kemari tiada waktu buatmu, penganggur kumal sampah masyarakat. Kerjamu bermain gitar malam-malam menyanyikan nasib, dan kamu akan tetap begitu kalau tidak berani merampok takdir orang lain”

Pada kutipan diatas adalah fenomena sosial yang terjadi sekarang, dimana semakin sulitnya mencari pekerjaan, banyak sekali orang-orang yang menganggur sekarang akibat krisis ekonomi dimana-dimana belum lagi pertumbuhan penduduk yang semakin meledak jumlahnya. Ladang pekerjaan yang tersedia semakin terbatas, orang-orang saling berebut pekerjaan dari segala penjuru.

“Aku melihat tontonan yang gila pada hari Minggu. Skuter dimuati 6 orang, yang dua orang adalah sepasang ayah dan ibu yang masih cukup muda, ayah tentu saja mengemudi dan ibu membonceng. Ibu itu memangku seorang anak umur 3 tahun, sementara tangannya yang lain merangkul pinggang suaminya, di antara dia dan suami terselip anak umur 4 tahun. Di depan, sambil berdiri dan memegang setang

terdapat si sulung 6 tahun, sementara di belakang anak itu berjongkoklah adiknya si 5 tahun sambil memegang kedua kaki bapaknya erat-erat. Sudah berapa? Enam? Ini masih bisa ditambah satu lagi, yang masih berada dalam perut ibunya. Kendaraan mereka melaju lincah di tengah riuh jalanan Jakarta, membawa wajah-wajah yang suram”

Pada kutipan diatas adalah gambaran sebuah keluarga miskin yang terus menambah anak yang umurnya begitu berdekatan, orang-orang di zaman sekarang tidak mau menuruti pemerintah dengan program keluarga berencana yang berisikan 2 orang anak. Terkadang orang tidak mengontrol kelahiran karena berhubungan sex adalah hiburan termurah yang dapat mereka lakukan, tanpa mempertimbangkan resiko ekonomi yang menimpa mereka.

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan seni yang bersumber dari hasil cipta seseorang mengenai berbagai fenomena yang dituangkan melalui keindahan bahasa. Berisi keresahan dan kembimbangan penulis dengan tujuan memberi kesan menarik bagi pembaca serta wadah berbagi sudut pandang. Karya Sastra juga dapat menjadi hiburan bacaan dan memberikan wawasan dan pandangan baru terhadap pembaca. Fenomena sosial dalam Cerpen Khayalan Dari Dalam Bis Yang Meluncur dapat menjadi cerminan dan pelajaran kehidupan untuk pembacanya. Wacana dalam cerpen Khayalan Dari Bis Yang Meluncur bermaksud untuk menggiring opini publik untuk merasa bimbang dengan wacana yang dihadirkan. Sehingga opini yang didapat pembaca akan berbeda-beda, sebab wacana menghadirkan kesimpulan yang membentuk sebuah pertanyaan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cerpen Khayalan dari Dalam Bis Yang Meluncur <https://ruangsastra.com/28241/khayalan-dari-dalam-bis-yang-meluncur/> Di Akses 11 November 2023
- [2] Esten, Mursal. (1978). Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah. Bandung. Angkasa.
- [3] Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [4] Sumardjo, Jacob. 2001 Catatan Kecil tentang menulis Cerpen. Yogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [5] Fauzan, Umar. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. Dalam Jurnal Pendidikan, Vol. 6 (1): 1—15
- [6] Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta:LkiS
- [7] Darma, Yoce Aliah. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung : Yrama Widya.

1286

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.2, No.11, Juni 2023

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN